

Diklat

DRAMA JAWA



Oleh: Drs. Afendy Widayat

**Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2006**

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

Kata Pengantar

Segala puji syukur dan terima kasih saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan diktat ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu berbagai hal untuk penyelesaian diktat ini. Semoga Tuhan membalas berlebih dari segala amal baik hamba-Nya. Amien.

Diktat ini diharapkan dapat dipakai sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar, khususnya mata kuliah drama Jawa (berkode PBJ 228), yang diikuti oleh mahasiswa semester VI Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Diktat ini disusun berdasarkan silabus mata kuliah yang bersangkutan. Mata kuliah ini bertujuan memberikan pemahaman tentang teori drama Jawa dan menerapkan dan membandingkan teori itu dengan cara apresiasi di lapangan, baik mengenai drama Jawa tradisional maupun drama Jawa modern.

Diktat ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan berbagai kritik dan saran demi perbaikan-perbaikan untuk menuju kesempurnaannya. Untuk itu sebelumnya saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya bagi semua pihak yang menyampaikan saran dan kritiknya.

Akhirnya saya mohon maaf yang sebesar-besarnya bila ada kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dalam rangka penyusunan diktat ini. Terima kasih.

Yogyakarta, 15 Maret 2006

Penyusun

I. PENDAHULUAN

1. 1 Pengertian Drama

Karya sastra, berdasarkan bentuknya, pada umumnya secara sederhana diklasifikasikan menjadi tiga, yakni karya sastra prosa, puisi dan drama. Sesungguhnya klasifikasi berdasarkan bentuknya semacam ini hanyalah sekedar mempermudah pembatasan pembicaraannya agar kerangka berpikirnya tidak terlalu luas. Pada kenyataan di lapangan, ditemukan karya-karya yang berada di antara dua jenis atau bahkan di antara tiga jenis. Hal itu perlu disampaikan di sini agar jangan sampai mengarahkan pada cara berpikir yang kaku bertumpu pada pola-pola jenis tertentu, mengingat pemaknaan karya sastra dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang.

Suatu hal yang perlu dicatat sebagai langkah awal untuk mengetahui batasan-batasan mengenai karya sastra drama, adalah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para pengamat drama, yakni dengan menelusuri etimologinya. Harymawan (1993: 1) mencatat bahwa istilah drama berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *draomai* yang berarti 'berbuat', 'berlaku', 'bertindak', 'berekreasi' dsb. Sedang menurut Henry Guntur Tarigan (1984: 69), mengacu pada Morris (1964), istilah drama berasal dari bahasa Greek, yakni dari kata *dran* yang berarti 'berbuat'. Dengan demikian, walau sedikit berbeda, pada dasarnya dalam istilah drama terkandung makna 'berbuat sesuatu'.

Istilah lain dari drama yang sering dipergunakan ialah lakon. Menurut Seno Sastroamidjojo (1964: 98), kata lakon berasal dari bahasa Jawa *laku* yang sering diturunkan menjadi *mlaku* atau *lumaku* yang berarti 'jalan' atau 'berjalan'. Kata lakon mengacu pada 'sesuatu yang sedang berjalan' atau 'suatu peristiwa atau kehidupan manusia sehari-hari'. Sedang dalam *Kamus Istilah Sastra* (1986: 46), lakon berarti karangan berbentuk drama yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan. Di samping lakon, yang merupakan istilah lain dari drama adalah teater.

Menurut Tarigan (1984: 73) mengacu pada *Encyclopedia Britanica*, kata teater adalah alihan dari bahasa Greek *theatron* yang berarti 'tempat menonton'. Di Indonesia kata teater sering diartikan sebagai 'gedung pertunjukan' atau

‘gedung film’. Namun kadang juga untuk menyebutkan pertunjukan itu sendiri, khususnya drama. Seorang pakar atau pemain drama sering disebut dramawan atau teaterawan. Dalam *Kamus Istilah Sastra* kata teater, selain berarti drama, juga untuk menyebut kumpulan karya drama.

Istilah lainnya lagi yang juga sering dipergunakan ialah tonil atau sandiwara. Tonil merupakan istilah yang berasal dari Belanda, *toneel*, yang berarti pertunjukan, kejadian atau peristiwa (Kanzannudin, 1995: 84).

Menurut Suarsa (1988: 37) daripada mempergunakan istilah sandiwara, para pengamat lebih suka mempergunakan istilah drama. Mbijo Saleh (1967: 26-27), menyatakan bahwa istilah sandiwara diciptakan oleh KGPAA. Mangkunegara VII, berasal dari bahasa Jawa *sandhi* yang berarti ‘rahasia’ dan *warah* yang berarti ‘ajaran’. Sandiwara berarti pengajaran yang dilakukan dengan perlambang. Menurut Adhy Asmara (1986: 9), istilah sandiwara mulai populer di Indonesia pada Jaman Jepang (1942-1945). Dalam hal ini sandiwara dapat berarti teks drama atau pertunjukan drama.

Lebih lanjut Harymawan (1993: 2) menyatakan bahwa drama diartikan sebagai cerita tentang konflik manusia yang dipentaskan di depan penonton dengan dialog-dialog dan aksi. Menurut Japi Tambayong (1981: 15) drama adalah jenis sastra yang tersendiri dan istimewa, cerita yang unik, yang merupakan perenungan akal dan perasaan pengarang, yang bukan sekedar untuk dibaca tetapi dipertunjukkan untuk ditonton.

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1986: 20) tertulis bahwa drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Dalam *Kamus Istilah Drama* (Kanzannudin, 1995: 19) drama adalah (1) segala pertunjukan yang memakai gerak, (2) menurut orang Yunani, berarti pertunjukan atau perbuatan, (3) menurut Aristoteles, berarti gambaran perbuatan atau pertunjukan perbuatan seseorang, (4) menurut Brander Mathews, berarti konflik dari sikap manusia, konflik ini merupakan sumber pokok dari suatu drama, (5) menurut Moulton, berarti hidup yang dilukiskan dengan gerak, (6) menurut Ferdinand Brunotierse, berarti yang melahirkan kehendak manusia

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

sebagai perbuatan atau action, (7) menurut Balthazar, berarti kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak, (8) menurut Clay Hemilton dan David Koning, sesuatu cerita yang dikarang atau disusun untuk dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas di depan penonton, (9) menurut LH Hornstein, suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan dan dimaksudkan untuk dipertunjukkan oleh aktor, (10) pertunjukan sebagai karya seni yang tersusun dari kata-kata yang diucapkan, atau pertunjukan gerakan dengan watak-watak khayal dan mempunyai subyek, laku, perkembangan, puncak, dan konklusi, (11) menurut John E. Dietrich, cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan dalam pentas dengan menggunakan percakapan dan akting di depan penonton.

Sedang Henry Guntur Tarigan (mengacu pada beberapa pendapat dan beberapa kamus) menyimpulkan tentang drama sbb.

1. Drama adalah salah satu cabang seni sastra
2. Drama dapat berbentuk prosa atau puisi
3. Drama mementingkan dialog, gerak dan perbuatan.
4. Drama adalah lakon yang dipentaskan di atas panggung
5. Drama menggarap lakon-lakon mulai dari penulisan hingga pementasnya
6. Drama membutuhkan ruang, waktu dan penonton
7. Drama adalah hidup yang disajikan dalam gerak
8. Drama adalah sejumlah kejadian yang memikat dan menarik

Dalam hubungannya dengan pertunjukan sastra, di samping hal-hal tersebut di atas, hal lain yang juga harus diperhatikan adalah adanya pentas pembacaan puisi (Jawa: *tembang* dan *geguritan*) dan pembacaan prosa khususnya cerpen (Jawa: *cerkak*) yang sering juga dipentaskan di depan penonton. Dalam pembacaannya kadang-kadang juga berkolaborasi dengan musik-musik tertentu sebagai pengiring, sehingga tampak seperti drama. Kenyataan ini sering mengacaukan batasan-batasan drama di atas.

Hal lain yang juga harus dicatat adalah bahwa pada kenyataannya terdapat teks drama (lakon) yang terlalu sulit untuk dipentaskan sehingga memang tidak pernah dipentaskan, tapi hanya sebagai bacaan. Hal ini juga terjadi pada jenis lakon yang memang ditujukan untuk dibacakan saja, misalnya lakon untuk drama

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA

radio, yang hanya disiarkan melalui media dengar (audio). Dengan demikian kiranya bisa dimengerti adanya pendapat bahwa karya sastra lakon sebenarnya juga bisa dianggap otonom tidak tergantung pada pementasannya, walau tujuan semula pembuatan naskah tersebut untuk dipentaskan. Bagaimanapun juga teks lakon harus diperhatikan secara berbeda dengan pementasan drama di panggung. Oleh karena itu pengamat drama juga harus menempatkan pandangannya dan menyikapi secara berbeda pada kedua seni tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan drama adalah karya sastra yang ditulis dengan menekankan bentuk dialog dan lakuan, baik yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan sebagai teater atau yang hanya untuk dibacakan, misalnya sebagai drama radio.

1. 2 Drama sebagai Lakon atau *Text Play* dan sebagai Seni Pertunjukan atau Teater

Boen S. Oemarjati dalam bukunya *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia* menggunakan kata lakon dan teater untuk menunjuk *text play* atau *repertoire* atau teks drama tertulis dalam suatu naskah. Sedang H.B. Jassin ketika mengupas sandiwara-sandiwara Usmar Ismail dalam bukunya *Sedih dan Gembira*, menggunakan ketiga istilah tersebut, di samping juga istilah sandiwara, dalam arti sebagai seni pertunjukan atau performance.

Pada kesempatan ini akan dipergunakan istilah lakon atau teks tertulis untuk menyebutkan teks drama tertulis, dan istilah teater atau seni pertunjukan (drama) untuk menyebutkan pementasan drama (penggunaan istilah ini semata-mata untuk memudahkan pengertian saja). Kedua jenis seni tersebut (teks lakon dan teater), di sini perlu diperjelas mengingat bahwa dalam khasanah drama di Jawa kedua jenis seni tersebut berbeda namun sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi sejarah perkembangan masing-masing jenis.

Menurut Tarigan (1985: 73) ada empat perbedaan pokok antara drama sebagai teks drama tertulis atau lakon, dengan drama sebagai seni pertunjukan, yakni:

1. Drama sebagai teks tertulis adalah hasil sastra milik pribadi (perorangan), yaitu milik penulis drama tersebut; sedang drama sebagai seni pertunjukan adalah seni kolektif.
2. Teks lakon memerlukan pembaca soliter; sedang drama sebagai seni pertunjukan memerlukan penonton kolektif. Penonton menjadi faktor yang sangat penting dalam drama sebagai seni pertunjukan.
3. Teks lakon masih memerlukan penggarapan sebelum dipentaskan menjadi seni pertunjukan
4. Teks lakon adalah bacaan sedang drama sebagai seni pertunjukan adalah tontonan.

Perbedaan tersebut membawa berbagai konsekuensi, baik dalam hubungannya dengan penulis maupun bagi pembaca atau penonton. Oleh karena itu Boen S. Oemarjati (1971: 60) menyatakan bahwa seorang penulis lakon dalam menyusun lakon-lakonnya harus senantiasa ingat pada kondisi-kondisi teatrikal (pementasan). Menurutnya, karya sastra yang berbentuk lakon belum bisa dikatakan telah mencapai kesempurnaan bentuk bila belum sampai dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Meminjam istilah Luxemburg, dkk. (1989: 159), teks drama berkiblat pada pementasan.

Pada kenyataannya makna lakon sering menjadi sangat berbeda dengan makna drama sebagai teater atau seni pertunjukan, walaupun sumber awalnya (teks lakonnya) sama. Hal ini dikarenakan:

- (1) terjadinya jurang pemisah antara pemaknaan oleh pembaca soliter dengan pemaknaan oleh sejumlah pemain pertunjukan (pembaca kolektif),
- (2) terjadinya improvisasi di panggung oleh pemain tertentu,
- (3) penggarapan teater menyimpang dari teks lakonnya, yang sengaja dilakukan oleh sutradara dan para pemain pertunjukan drama.

Teks lakon sering dipentaskan dengan penggarapan yang menyimpang.

Hal ini antara lain dikarenakan:

- (1) Disesuaikan dengan latar belakang sosial budaya di tempat pementasan drama tersebut.

- (2) Disesuaikan dengan visi dan misi sutradara atau kelompok drama yang bersangkutan.
- (3) Karena permintaan dari pihak-pihak tertentu, misalnya kepolisian atau pemerintahan penguasa.
- (4) Karena pertimbangan nilai jual (mengacu pada penonton).

Oleh karena itu sering terjadi perubahan dari naskah lakon yang berisi cerita klasik dipentaskan dalam bentuk modern, dari naskah lakon yang serius dipentaskan menjadi komedi, dsb.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya menjadi jelas bahwa, sekali lagi, teks lakon harus dibedakan dengan teks pementasan (teater), karena sistem dan tingkat pemaknaannya yang memang berbeda.

1. 3 Unsur-unsur Drama

Drama sebagai tontonan sering memiliki berbagai unsur seni. Sebagai contoh dalam pertunjukan wayang purwa terkandung unsur-unsur seni sastra, seni musik, seni lukis, seni pahat, seni gerak/ tari, seni suara, seni panggung, dan sebagainya. Seni sastra wayang tampak pada kandungan ceritanya, seni musiknya tampak pada penggarapan *gendhing-gendhing*-nya (musik gamelan), seni lukisnya tampak pada gambar dan permainan warna cat pada wayangnya, seni pahatnya tampak pada model seni tatahan boneka wayangnya, seni tarinya tampak pada keterampilan dalang dalam menggerakkan boneka wayangnya, seni suaranya tampak pada suara dalang, suara para niyaga, dan suara para pesindennya. Sedang seni panggungnya tampak pada cara mengatur posisi perangkat gamelan, posisi *simpingan* wayang, posisi dalangnya, posisi pesindennya, dan sebagainya yang semuanya disesuaikan dengan kepentingan artistik dan fungsi lainnya. Berbagai unsur seni tersebut, di dalamnya masih banyak unsur-unsur yang lebih kecil yang memerlukan pembicaraan tersendiri. Namun demikian di bawah ini akan ditekankan unsur-unsur drama yang merupakan bagian dari seni sastranya.

Dalam rangka seni sastranya, secara tertulis ada beberapa unsur penting dalam drama yang perlu dibicarakan, antara lain (1) teks samping dan teks pokok, (2) alur, pembabakan dan adegan, (3) dialog, lakuan dan penokohan, (4)

setting atau latar, (5) tema dan (6) amanat. Disamping itu masih ada hal yang perlu diperhatikan dalam drama, yakni konvensi yang mengikatnya. Hal ini terutama karena karya sastra drama ditujukan kepada orang lain untuk dibaca dan atau dipentaskan, sehingga terdapat konvensi yang mengikat di antara mereka.

A. Teks Samping dan Teks Pokok

Apabila dicermati lebih lanjut, sebenarnya dalam drama, dapat ditemukan dua jenis teks, yakni (1) teks yang berisi dialog-dialog atau monolog para pelaku, dan (2) teks yang berisi berbagai keterangan atau penjelasan tentang pelaku dan lakumannya, termasuk keterangan tentang berbagai pengiring pelaku dan lakumannya. Jan Van Luxeburg, dkk. (1989: 164-167) menyebutkan kedua jenis teks tersebut sebagai teks pokok dan teks samping. Teks pokok adalah teks yang berisi dialog dan monolog, sedang teks samping adalah teks yang berisi berbagai keterangan atau penjelasan tentang teknis pementasannya, yang mendukung teks pokok.

Pada bentuk drama tertulis atau lakon, teks samping yang berisi tentang berbagai penjelasan tersebut, sifatnya asli dan terbatas. Asli artinya dibuat oleh pembuat naskah lakon. Sedang yang dimaksud dengan terbatas adalah hanya terbatas oleh apa yang dituliskan dalam teks lakon itu saja. Sedang pada bentuk seni pertunjukan, bila pertunjukan tersebut ditranskripsikan, teks samping akan diisi oleh penonton atau pengamat sebagai suatu laporan secara cermat dan lengkap. Semakin cermat pengamatan akan semakin lengkap transkripsi teks sampingnya. Oleh karena itu teks samping dalam seni pertunjukan sudah merupakan hasil pengamatan penonton atau bahkan merupakan penafsiran penonton dari penafsiran sutradara dan pemain teater. Oleh karena itu pula sifatnya sudah tidak asli dan sangat mungkin banyak perubahan-perubahan atau tambahan-tambahan dari teks samping dalam teks lakonnya.

Pembicaraan tentang teks samping dan teks pokok menjadi penting mengingat makna drama, yang sangat ditentukan oleh lengkap tidaknya intensitas teks samping. Pada kenyataannya terdapat drama yang hanya berisi dialog-dialog saja, sama sekali tidak ada teks sampingnya. Pada bentuk seperti ini Luxemburg dkk. menyebutnya sebagai drama mutlak. Dalam drama mutlak, oleh karena tanpa teks samping sama sekali, maka konsekwensinya, berbagai penjelasan yang

mestinya diperlukan, secara bebas boleh diisi oleh pembaca sebagai hasil dari penafsiran dari teks pokoknya. Dengan demikian makna pada bentuk drama mutlak, relatif sangat multi interpretabel, sangat beragam tergantung para pembaca sebagai penafsirnya.

Sebaliknya, drama yang mengandung teks samping yang sangat lengkap dan *detail*, maknanya sangat ditentukan oleh drama itu sendiri. Semakin lengkap dan detail teks sampingnya, akan semakin menentukan penafsiran maknanya, sehingga keberagaman pemaknaan drama tersebut juga semakin terbatas.

B. Alur, Pembabakan dan Adegan-adegannya

Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan hubungan kausal. Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka atau dijalin dengan seksama, yang menggerakkan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian (Sudjiman, 1986: 4).

Alur mempunyai bagian-bagian yang dapat dikenali sebagai permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian dan akhir. Dalam permulaan pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya. Akibat hubungan antar tokoh, terjadilah peristiwa dan timbulah pertikaian, baik pertikaian lahir maupun pertikaian batin dalam diri tokoh. Dalam perumitan mulai diungkapkan persentuhan konflik, perbenturan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan. Kemudian terus menggawat sampai klimaks. Klimaks atau puncak merupakan kelanjutan logis dari perumitan atau penggawatan, kelanjutan dari penggawatan jaringan konflik secara wajar atau masuk akal. Puncak itu memerlukan penyelesaian sebagai peredaannya. Di puncak itulah diungkapkan pergumulan konflik dengan tegangan paling kuat. Dari puncak itu, cerita menuju akhir, baik melalui peleraian ataupun tidak, karena puncak itu sendiri bisa menjadi akhir cerita. Dengan kata lain akhir cerita tidak selalu berupa penyelesaian permasalahan (Mido, 1982: 11).

Alur dalam drama sedikit berbeda sarananya bila dibandingkan dengan alur pada jenis sastra prosa. Ada dua macam perbedaan yang mendasar. Pertama, dalam bentuk prosa biasanya alur dibangun melalui kisah atau cerita atau

pdfMachine - is a pdf writer that produces quality PDF files with ease!

Get yours now!

"Thank you very much! I can use Acrobat Distiller or the Acrobat PDFWriter but I consider your product a lot easier to use and much preferable to Adobe's" A.Sarras - USA